

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 telah ditegaskan Negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang dalam hal ini salah satunya dapat dilaksanakan melalui pendidikan, selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mengakomodasi prinsip otonomi daerah, yakni untuk memberi kemudahan bagi para Pembina dan pelaksana pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pemerintah telah menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/Madrasah; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (user) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya quality control yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya.

Sekolah merupakan sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi input dan lingkungan yang tidak pernah sama sekali sama. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan pendidikan memiliki kemampuan yang sesuai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses

belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kretivitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik.

Adanya Kurikulum yang baik, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang canggih, ketersediaan komputer dan internet tidak akan ada artinya dalam memperbaiki mutu pendidikan bila guru-gurunya tidak bermutu dan tidak mencintai profesinya. Guru bermutu adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus menguasai ketrampilan mengajar.

Guru kelas adalah guru yang bertanggung jawab terhadap suatu kelas, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi kelas yang dikelolanya. Setiap guru kelas mempunyai tugas ganda,yaitu sebagai wali kelas dan guru beberapa bidang studi. Peran guru yang demikian kompleks itu mempunyai beban yang lebih tinggi dibanding guru bidang studi, seperti IPA, IPS, dan sebagainya. Kekompleksan tugas guru tersebut menuntut konsekuensi logis bagi guru untuk menguasai beberapa mata pelajaran dan metode pengajarannya sehingga keadaan ini dapat menghambat gerak kreativitas guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja guru. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional,sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus

sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Terbentuknya kemampuan dan sikap professional guru-guru SMK memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan professional guru-guru akan sekaligus terbentuk pula sikap professionalnya, karena banyak faktor yang menentukan. Meskipun guru telah terdidik dibidang kependidikan, belum tentu akan secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap professional ini, karena program pendidikan yang dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap professional ini.

Prilaku guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara professional dan memiliki kompetensi professional yang tinggi.

Kepala Sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Namun kenyataannya sekarang hubungan antar sesama guru dan Kepala Sekolah lebih banyak bersifat birokratis dan administratif sehingga tidak mendorong terbangunnya suasana dan budaya profesional akademik kalangan guru.

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan Kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja Kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi,

memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Lingkungan kerja dalam suatu organisasi sangat penting untuk diperhatikan. Pencapaian visi dan misi sekolah tidak dapat secara efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan kerja yang menyenangkan. Gaji yang besar, tersedianya alat transformasi tidak akan berarti apabila guru tidak dapat bekerja dan meningkatkan tanggungjawab untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik menuju ke arah peningkatan produktivitas.

Penciptaan suasana kerja yang baik oleh guru dalam upaya menunjang keberhasilan proses pembelajaran merupakan perwujudan salah satu bentuk dari kode etik profesi keguruan. Oleh sebab itu guru harus aktif mengusahakan terciptanya lingkungan kerja yang baik. Mewujudkan lingkungan kerja yang baik memerlukan keikhlasan pengorbanan bagi semua pihak.

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan

pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran.

Peningkatan hasil kerja guru merupakan titik sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana semua komponen persekolahan, apakah itu Kepala Sekolah, guru, staf pegawai, pesuruh maupun siswa saling mendukung. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan penulis dari tanggal 7 sampai dengan tanggal 12 Maret 2020 di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se- Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung, yaitu SMK Negeri 1 Sekampung, SMK Negeri 1 Raman Utara, SMK Negeri 1 Way Bungur, SMK Negeri 1 Pekalongan, dengan cara melakukan wawancara bersama beberapa orang guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada masing-masing sekolah, sehingga diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Mutu Pendidikan SMK Se Lampung Timur

No	Indikator	Target	SMK SKP	SMK Ramura	SMK WB	SMK Pklg	Rata-rata capaian	Kesenjangan
1	Standar Isi	100%	65%	64%	67%	68%	66%	34%
2	Standar Proses	100%	62%	59%	60%	59%	60%	40%
3	Standar Kelulusan	100%	45%	40%	44%	43%	43%	57%
4	Standar Pendidik dan kependidikan	100%	56%	54%	57%	53%	55%	45%
5	Standar Pembiayaan	100%	40%	36%	37%	39%	38%	62%
6	Standar penilaian	100%	45%	46%	45%	48%	46%	64%
7	Standar Pengelolaan	100%	57%	55%	56%	55%	55%	45%
8	Standar Sarana dan Prasarana	100%	48%	46%	46%	48%	47%	53%

Sumber data: diolah dari Hasil Pra Survei Tanggal 7 – 12 Maret 2020

Berdasarkan tabel data hasil pra survei di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara target dengan capaian pada masing-masing indikator. Pada aspek mutu yang memiliki standar isi target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 66% sehingga terdapat kesenjangan 34%. Pada aspek mutu yang memiliki standar proses dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 60% sehingga terdapat kesenjangan 40%. Pada aspek mutu standar kelulusan dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 43% sehingga terdapat kesenjangan 57%. Pada aspek mutu standar pendidikan dan tenaga kependidikan dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 55% sehingga terdapat kesenjangan 45%. Pada aspek mutu pembiayaan dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 38% sehingga terdapat kesenjangan 62%. Pada aspek mutu penilaian dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 46% sehingga terdapat kesenjangan 64%. Pada aspek mutu pengelolaan dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 56% sehingga terdapat kesenjangan 45%. Pada aspek mutu sarana dan prasarana dengan target 100% ternyata hasil pra survei diperoleh capaian 47% sehingga terdapat kesenjangan 53%. Selain data di atas, juga dijelaskan temuan-temuan yang menjadi kendala pada sekolah-sekolah tersebut. Pertama, kompetensi yang dimiliki guru masih terbilang rendah. Hal ini ditunjukkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran belum sesuai dengan petunjuk teknis penyusunan. Seperti pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih diambil dari internet dan *copy paste*. Bahkan tidak sedikit guru yang tidak membuat rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang masih monoton, sehingga memberikan kesan kepada peserta didik hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Kualitas pembelajaran yang masih rendah memaksa siswa untuk tidak tertarik terhadap proses pembelajaran di kelas. Pengembangan penilaian yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tindak lanjut yang belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik dan benar. Kedua, kepala sekolah dalam memimpin kurang menyentuh ke bawah.. Ketiga, sarana prasarana penunjang pembelajaran masih kurang, seperti ruang kelas kurang, ruang praktik siswa kurang. Jumlah media pembelajaran yang masih minim, seperti jumlah LCD proyektor yang masih belum sesuai ratio kelas, persediaan buku panduan atau buku referensi penunjang masih belum sesuai dengan ratio siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka ikut berpartisipasi meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, maka penulis ingin meneliti seberapa jauh pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul. Adapun masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan pembelajaran
2. Guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
3. Guru belum menciptakan kondisi fisik ruangan belajar dan penyediaan alat-alat peraga yang baik.
4. Penataan infrastruktur sekolah belum terlihat mendukung suasana kerja bagi guru.
5. Guru kurang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.
6. Pihak sekolah belum memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan karier dalam pelatihan.
7. Belum adanya perhatian sekolah terhadap guru SMK menyangkut aspek-aspek proses pembelajaran, tanggung jawab, minat, motivasi, kerja sama, tingkah laku dan kecakapan mereka dalam bekerja.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih mendalam, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada kepemimpinan Kepala Sekolah, suasana kerja, dan mutu pendidikan. Pandangan lain bahwa masalah ini mempunyai kaitan yang sangat erat terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah, maka dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan pokok adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri Kabupaten Lampung Timur?
2. Apakah kinerja guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di SMK

Negeri Kabupaten Lampung Timur?

3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri Kabupaten Lampung Timur ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri Kabupaten Lampung Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri Kabupaten Lampung Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan di SMK Negeri Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Secara terperinci manfaat utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif sehingga mendukung pencapaian sasaran program pendidikan.
2. Secara praktis bagi guru SMK Negeri, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dirinya dalam rangka peningkatan kinerja.